Jurnal Insan Pengabdian Indonesia
Volume 4, Nomor 2, Juni 2026
E-ISSN: 2986-7371; P-ISSN: 2986-7363, Hal. 486-498
DOI: https://doi.org/10.62007/jouipi.v4i2.920
Tersedia: https://ejournal.alhafiindonesia.co.id/index.php/JOUIPI

Pelatihan Manajerial Administrasi Sekolah untuk Meningkatkan Kapasitas Kepala Sekolah dan Guru SD Darul Ikhlas Cikarang

School Administrative Management Training to Strengthen the Capacity of the Principal and Teachers at SD Darul Ikhlas Cikarang

Sumarno[1*], Masnun[2], Suparnoh[3]
[1] STMIK Al Muslim Bekasi, Indonesia
[2-3] Akademi Sekretari dan Manajemen Insulindo, Indonesia
**Penulis Korespondensi: sumarno.khaerudin@almuslim.ac.id*

Riwayat Artikel:
Naskah Masuk: 20 April 2026;
Revisi: 20 Mei 2026;
Diterima: 28 Juni 2026;
Terbit: 30 juni 2026

Keywords: *Intensive Training; POAC; School Administrative Management; School-Based Management; School Work Plan.*

Abstract: *This community service activity addressed the limited understanding among the principal and teachers of SD Darul Ikhlas Cikarang regarding school administrative management, POAC functions (Planning, Organizing, Actuating, and Controlling), and School-Based Management. This activity aimed to strengthen participants' capacity in managing school administration through an intensive one-day training program conducted from 08:00 to 16:00. The method combined demonstrations, case studies, group discussions, and direct practice using an accelerated and participatory learning approach. The participants consisted of one principal and 11 teachers. The results showed an improvement in understanding of school planning management, increasing from 30% to 85%. Participants were able to prepare a simple School Work Plan, understand financial transparency and accountability principles, and formulate solutions related to administrative delays, School Operational Assistance fund management, staff discipline, and student motivation. This activity enhanced collective awareness of structured administration as an important factor in supporting educational quality improvement. Continued assistance and monitoring are recommended to ensure consistent implementation of the developed School Work Plan.*

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengatasi keterbatasan pemahaman di kalangan kepala sekolah dan guru SD Darul Ikhlas Cikarang mengenai manajemen administrasi sekolah, fungsi POAC (Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Pengendalian), dan Manajemen Berbasis Sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas peserta dalam mengelola administrasi sekolah melalui program pelatihan intensif satu hari yang dilaksanakan dari pukul 08.00 hingga 16.00. Metode yang digunakan menggabungkan demonstrasi, studi kasus, diskusi kelompok, dan praktik langsung menggunakan pendekatan pembelajaran yang dipercepat dan partisipatif. Peserta terdiri dari satu kepala sekolah dan 11 guru. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman tentang manajemen perencanaan sekolah, meningkat dari 30% menjadi 85%. Peserta mampu menyusun Rencana Kerja Sekolah yang sederhana, memahami prinsip transparansi dan akuntabilitas keuangan, dan merumuskan solusi terkait keterlambatan administrasi, pengelolaan dana Bantuan Operasional Sekolah, disiplin staf, dan motivasi siswa. Kegiatan ini meningkatkan kesadaran kolektif tentang administrasi terstruktur sebagai faktor penting dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Bantuan dan pemantauan berkelanjutan direkomendasikan untuk memastikan implementasi yang konsisten dari Rencana Kerja Sekolah yang telah dikembangkan.

Kata Kunci: Manajerial Administrasi Sekolah; Manajemen Berbasis Sekolah; Pelatihan Intensif; POAC; Rencana Kerja Sekolah.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas pengajaran di kelas, tetapi juga bergantung pada kualitas manajemen dan administrasi sekolah. Sekolah yang memiliki manajemen administrasi yang baik mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mengelola sumber daya secara efektif dan efisien, serta memberikan pelayanan pendidikan yang optimal kepada seluruh *stakeholder*. Sebaliknya, manajemen administrasi yang lemah dapat memunculkan keterlambatan administrasi, pengelolaan keuangan yang kurang transparan, serta menurunnya kepuasan orang tua siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Darul Ikhlas Cikarang, ditemukan beberapa indikator lemahnya manajemen administrasi sekolah. Kegiatan sekolah belum selalu terjadwal dengan rapi, pengelolaan dana sekolah termasuk dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) belum sepenuhnya transparan, beberapa guru belum memahami tugas dan tanggung jawabnya secara jelas, serta laporan administrasi sering terlambat disampaikan. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa sekolah dasar masih menghadapi tantangan dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah, terutama pada aspek perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pengelolaan sekolah yang terencana, transparan, dan akuntabel dengan kondisi awal mitra yang masih menghadapi ketidakteraturan jadwal kegiatan, keterlambatan laporan administrasi, ketidakjelasan pembagian tugas, dan keterbatasan transparansi pengelolaan dana sekolah. Kesenjangan ini perlu ditangani karena penerapan Manajemen Berbasis Sekolah tidak hanya memerlukan kewenangan pengelolaan, tetapi juga kapasitas kepala sekolah dan guru dalam menjalankan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan secara konsisten.

Manajemen administrasi sekolah merupakan kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengawasi seluruh kegiatan sekolah agar tujuan pendidikan tercapai secara optimal. Ruang lingkupnya mencakup pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, kurikulum, kesiswaan, kepegawaian, serta sarana dan prasarana. Pengelolaan yang baik membantu sekolah mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Fungsi manajemen yang dikenal dengan POAC meliputi *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling*. Perencanaan menentukan kegiatan, cara pelaksanaan, pelaksana, waktu, dan biaya. Pengorganisasian mengatur pembagian tugas dan koordinasi. Pelaksanaan menggerakkan sumber daya agar rencana dapat dijalankan. Pengawasan memastikan pelaksanaan sesuai dengan rencana serta memungkinkan tindakan korektif apabila ditemukan penyimpangan.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memberikan kewenangan kepada sekolah untuk mengelola dirinya sesuai kebutuhan dan kondisi setempat. Prinsip MBS meliputi otonomi, akuntabilitas, partisipasi, dan transparansi. Penerapan MBS bertujuan meningkatkan mutu pendidikan melalui pengelolaan sumber daya yang lebih baik dan keterlibatan *stakeholder* sekolah. Keberhasilannya bergantung pada kapasitas kepala sekolah dan guru dalam menerapkan fungsi manajemen secara konsisten.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Standar Nasional Pendidikan mencakup standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, serta penilaian pendidikan. Pemahaman terhadap standar tersebut membantu sekolah mengarahkan pengelolaan administrasi secara lebih sistematis.

Kepala sekolah menjalankan peran sebagai pendidik, pengelola, administrator, supervisor, dan pemimpin. Guru tidak hanya melaksanakan pembelajaran, tetapi juga mencatat administrasi, membimbing siswa, melaporkan perkembangan siswa, serta berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Kepemimpinan yang responsif terhadap kebutuhan sekolah dan pembagian peran yang jelas dapat mendukung perbaikan kinerja sekolah.

Transparansi dan akuntabilitas merupakan prinsip penting dalam pengelolaan keuangan sekolah. Transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi *stakeholder* berhubungan dengan efisiensi pengelolaan dana pendidikan di sekolah dasar. Penerapan prinsip tersebut juga dapat meningkatkan kepercayaan orang tua dan masyarakat terhadap pengelolaan sekolah.

Studi terbaru menunjukkan bahwa penguatan kapasitas manajemen sekolah perlu dilakukan melalui pengembangan kepemimpinan, keterlibatan guru, dan pembelajaran profesional yang berkelanjutan. Bandur et al. menjelaskan bahwa pengembangan kebijakan dan praktik Manajemen Berbasis Sekolah di Indonesia memerlukan partisipasi pemangku kepentingan dan penguatan praktik pengelolaan sekolah. He et al. menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah berperan dalam pengembangan profesional guru, terutama melalui penyediaan kesempatan belajar profesional. Dalam konteks sekolah dasar di Indonesia, Nurzaima et al. menemukan bahwa lokakarya, pelatihan internal, kolaborasi antarguru, dan supervisi merupakan strategi yang mendukung peningkatan kompetensi guru. Temuan tersebut memperkuat dasar pelaksanaan pelatihan manajerial di SD Darul Ikhlas sebagai langkah awal penguatan kapasitas kepala sekolah dan guru. Namun, pelatihan tetap perlu diikuti dengan pendampingan, kolaborasi, dan monitoring agar hasil kegiatan dapat diterapkan secara konsisten.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan pengabdian berupa pelatihan manajerial administrasi sekolah untuk meningkatkan kapasitas kepala sekolah dan guru SD Darul Ikhlas Cikarang. Keterbatasan waktu guru dan kepala sekolah menjadi dasar pemilihan format *one-day intensive training*. Format ini dirancang untuk meminimalkan gangguan terhadap kegiatan belajar mengajar, sekaligus memberikan pembelajaran yang padat melalui ceramah, demonstrasi, diskusi, studi kasus, dan praktik langsung.

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep dan fungsi manajemen administrasi sekolah, meningkatkan keterampilan peserta dalam menyusun RKS dan mengelola administrasi melalui pendekatan *accelerated learning*, serta memberikan solusi praktis atas permasalahan administratif yang dihadapi SD Darul Ikhlas. Manfaat kegiatan meliputi peningkatan kapasitas kepala sekolah dan guru, terciptanya pengelolaan administrasi yang lebih terstruktur, transparan, dan akuntabel, serta pengembangan model pelatihan intensif manajemen pendidikan melalui pengabdian kepada masyarakat.

2. METODE

Waktu, Tempat, dan Kelompok Sasaran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SD Darul Ikhlas Cikarang, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, pada tahun 2026. Pelatihan berlangsung selama satu hari, pukul 08.00-16.00 WIB, dengan durasi delapan jam termasuk waktu istirahat dan makan siang. Kelompok sasaran terdiri atas 12 peserta, yaitu satu kepala sekolah dan 11 guru SD Darul Ikhlas Cikarang.

Metode dan Tahapan Pelaksanaan

Metode pelaksanaan menggunakan pelatihan intensif satu hari atau *one-day intensive training* yang disertai demonstrasi, studi kasus, diskusi kelompok, dan praktik langsung. Pelatihan menerapkan pendekatan *accelerated learning* dan *participatory learning*. Pendekatan *accelerated learning* diterapkan melalui penyajian materi secara padat, penggunaan analogi dan contoh konkret, simulasi, studi kasus, serta praktik langsung agar peserta memperoleh pemahaman utama dalam waktu yang terbatas. Pendekatan *participatory learning* diterapkan dengan melibatkan peserta secara aktif dalam diskusi kelompok, analisis permasalahan nyata sekolah, refleksi, presentasi solusi, dan praktik penyusunan RKS. Dengan demikian, peserta tidak hanya menerima paparan materi, tetapi juga menghubungkan materi dengan kondisi administrasi SD Darul Ikhlas. Rincian tahapan pelatihan disajikan pada Tabel 1.

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap. Tahap persiapan meliputi observasi awal terhadap kondisi administrasi sekolah dan identifikasi permasalahan yang dihadapi mitra. Tahap pelaksanaan meliputi penyampaian materi, demonstrasi, diskusi, studi kasus, simulasi, refleksi, dan praktik penyusunan RKS sederhana. Tahap evaluasi meliputi pengisian angket pra dan pasca pelatihan, evaluasi diri peserta, observasi partisipasi, serta dokumentasi kegiatan.

Tabel 1. Jadwal Pelatihan Intensif Satu Hari.

Waktu	Kegiatan	Materi	Metode
08.00-08.30	Registrasi dan pembukaan	-	-
08.30-09.00	Sesi 1	Pentingnya manajemen administrasi sekolah	Ceramah dan diskusi
09.00-09.45	Sesi 2	Konsep dasar manajemen administrasi sekolah	Ceramah dan analogi
09.45-10.30	Sesi 3	Fungsi POAC: *Planning dan Organizing*	Ceramah dan studi kasus
10.30-10.45	Istirahat I	-	-
10.45-11.30	Sesi 4	Fungsi POAC: *Actuating dan Controlling*	Simulasi dan diskusi
11.30-12.15	Sesi 5	Administrasi keuangan dan kurikulum	Ceramah dan praktik
12.15-13.15	Istirahat dan makan siang	-	-
13.15-14.00	Sesi 6	Administrasi kesiswaan, kepegawaian, serta sarana dan prasarana	Ceramah dan diskusi kelompok
14.00-14.30	Sesi 7	Peran kepala sekolah dan guru	Ceramah dan refleksi
14.30-15.00	Sesi 8	MBS dan delapan Standar Nasional Pendidikan	Ceramah
15.00-15.15	Istirahat II	-	-
15.15-15.45	Sesi 9	Studi kasus dan solusi praktis SD Darul Ikhlas	Diskusi kelompok dan presentasi
15.45-16.00	Sesi 10	Penyusunan RKS sederhana dan evaluasi diri	Praktik langsung dan penutup

Instrumen, Pengumpulan, dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui observasi sebelum dan selama pelatihan, angket pra dan pasca pelatihan, serta dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan. Observasi digunakan untuk melihat kondisi administrasi sekolah dan partisipasi peserta. Angket pra pelatihan diberikan sebelum penyampaian materi untuk memperoleh gambaran awal pemahaman peserta. Angket pasca pelatihan diberikan setelah seluruh sesi pelatihan selesai untuk melihat perubahan pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Hasil kedua angket direkap dan dibandingkan secara deskriptif untuk memperoleh persentase capaian pemahaman sebelum dan setelah pelatihan. Selisih antara hasil awal dan akhir digunakan untuk menggambarkan perubahan pemahaman peserta dalam bentuk poin persentase. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan perubahan

pemahaman dan keterampilan peserta, sedangkan data angket dianalisis secara kuantitatif sederhana.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan ditentukan melalui empat indikator utama: (a) Peserta mampu menjelaskan konsep manajemen administrasi sekolah. (b) Peserta mampu menyusun RKS sederhana. (c) Peserta memahami prinsip transparansi dan akuntabilitas keuangan sekolah. (d) Peserta mampu mengidentifikasi solusi atas permasalahan administratif yang dihadapi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dan Peningkatan Pemahaman Fungsi POAC

Pelatihan manajerial administrasi sekolah dilaksanakan selama satu hari penuh dengan melibatkan kepala sekolah dan seluruh guru SD Darul Ikhlas Cikarang. Format intensif dipilih karena peserta tidak dapat meninggalkan tugas mengajar dalam jangka waktu lama. Meskipun berlangsung singkat, pelatihan dirancang secara komprehensif melalui pendekatan accelerated learning yang memadukan beberapa metode pembelajaran aktif.

Kegiatan dimulai dengan registrasi dan pembukaan, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan mengenai pentingnya manajemen administrasi sekolah. Narasumber menekankan bahwa kualitas sekolah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru mengajar, tetapi juga oleh ketepatan pengelolaan. Pandangan tersebut sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa kepemimpinan dan manajemen sekolah berhubungan dengan perbaikan proses serta hasil pendidikan.

Pada sesi konsep dasar, peserta memahami bahwa manajemen administrasi sekolah mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengawasi seluruh kegiatan agar tujuan pendidikan tercapai. Analogi kegiatan memasak digunakan untuk menjelaskan tujuan, sumber daya, pelaksana, proses, dan evaluasi. Analogi tersebut membantu peserta memahami konsep manajemen yang sebelumnya dianggap abstrak.

Hasil angket pra dan pasca pelatihan menunjukkan peningkatan capaian skor pemahaman peserta mengenai perencanaan sekolah dari 30% menjadi 85%. Perubahan sebesar 55 poin persentase menunjukkan bahwa penyampaian materi yang padat, penggunaan contoh konkret, diskusi, dan praktik dapat membantu peserta memahami konsep perencanaan sekolah dalam waktu terbatas. Ringkasan perubahan capaian pemahaman disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perubahan Capaian Pemahaman Peserta.

Indikator	Pra Pelatihan	Pasca Pelatihan	Perubahan
Capaian pemahaman perencanaan sekolah secara sistematis	30%	85%	55 poin persentase

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi yang disertai analogi, contoh konkret, diskusi, dan praktik dapat membantu peserta memahami perencanaan sekolah dalam waktu terbatas. Temuan ini memperkuat kajian Junindra et al. dan Pregita et al. yang menunjukkan bahwa penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di sekolah dasar memerlukan penguatan pada aspek perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan. Dalam kegiatan ini, kebutuhan tersebut ditindaklanjuti melalui pembahasan fungsi POAC, analisis kasus nyata, dan praktik penyusunan rencana kerja. Meskipun demikian, hasil angket hanya menggambarkan perubahan pemahaman segera setelah pelatihan sehingga konsistensi penerapannya masih perlu diamati melalui pendampingan lanjutan.

Peserta memahami bahwa perencanaan yang baik harus tertulis, terukur, dan dapat dievaluasi. Langkah yang dipelajari meliputi analisis situasi melalui SWOT, penetapan tujuan, penyusunan strategi dan program, alokasi sumber daya, serta pembuatan jadwal. Dalam sesi perencanaan, peserta berhasil membuat draf analisis SWOT sederhana untuk SD Darul Ikhlas.

Pada aspek pengorganisasian, peserta memahami pentingnya pembagian tanggung jawab pada bidang kurikulum, kesiswaan, sarana dan prasarana, serta hubungan masyarakat. Peserta juga memahami prinsip spesialisasi tugas, kejelasan wewenang dan tanggung jawab, koordinasi antarbagian, dan fleksibilitas organisasi. Pengorganisasian yang jelas mendukung penerapan MBS karena setiap unsur sekolah mengetahui perannya dalam pencapaian tujuan

Pada sesi pelaksanaan dan pengawasan, peserta memahami pentingnya motivasi, kepemimpinan, komunikasi, delegasi, dan kerja sama dalam menggerakkan sumber daya sekolah. Kepala sekolah ditempatkan sebagai teladan dalam pelaksanaan program. Peserta juga memahami siklus pengawasan yang meliputi penetapan standar, pengukuran pelaksanaan, perbandingan hasil dengan standar, dan tindakan korektif.

Penguasaan Bidang Administrasi Sekolah

Pelatihan memberikan pemahaman mengenai lima bidang administrasi sekolah. Materi disampaikan melalui dua sesi agar peserta dapat menghubungkan konsep dengan kondisi administrasi di sekolah.

Administrasi keuangan

Peserta memahami sumber dana sekolah, termasuk BOS, SPP, SPPB, dan bantuan lainnya, serta prinsip pengelolaan yang transparan, akuntabel, efisien, dan tepat waktu. Peserta

juga diingatkan bahwa penggunaan dana BOS harus mengikuti petunjuk teknis yang berlaku, didukung bukti pertanggungjawaban, dan tidak digunakan untuk kepentingan pribadi. Transparansi dan akuntabilitas membantu meningkatkan efisiensi pengelolaan dana dan kepercayaan stakeholder.

Administrasi kurikulum

Peserta memahami pengelolaan program tahunan, program semester, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, jurnal kegiatan belajar mengajar, analisis hasil evaluasi, daftar nilai, rapor, serta program remedial. Peserta juga memahami pentingnya supervisi akademik dan analisis hasil evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Administrasi kesiswaan

Peserta memahami pengelolaan data peserta didik, kehadiran, perkembangan siswa, kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan konseling, dan alumni. Langkah praktis yang dibahas meliputi pembaruan buku induk, pemantauan siswa yang sering tidak hadir, pencatatan prestasi dan pelanggaran, serta program pembinaan karakter.

Administrasi kepegawaian

Peserta memahami pengelolaan data guru dan karyawan, kehadiran, penilaian kinerja guru, pengembangan kompetensi, cuti, dan izin. Peserta berlatih membuat basis data guru sederhana menggunakan Excel, merancang evaluasi kinerja setiap semester, menerapkan penghargaan dan sanksi secara adil, serta merencanakan rapat rutin.

Administrasi sarana dan prasarana

Peserta memahami pengelolaan inventaris, pemeliharaan, peminjaman, dan pengamanan aset sekolah. Langkah yang dibahas meliputi pembuatan kartu inventaris, pemeriksaan rutin setiap awal semester, penetapan penanggung jawab ruangan, dan penyusunan jadwal pemeliharaan berkala.

Peran Kepala Sekolah, Guru, MBS, dan Standar Nasional Pendidikan

Peserta memahami lima peran kepala sekolah sebagai pendidik, pengelola, administrator, supervisor, dan pemimpin. Kepala sekolah yang efektif perlu memiliki visi, kemampuan komunikasi, keadilan, ketegasan yang santun, dan keterbukaan terhadap perubahan. Pemahaman tersebut relevan dengan temuan bahwa pemimpin sekolah perlu menyesuaikan strategi kepemimpinan dengan kebutuhan dan konteks sekolah.

Peserta juga memahami bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai pencatat administrasi, pembimbing siswa, pelapor perkembangan siswa, dan anggota tim sekolah. Keterlibatan guru dalam administrasi dan kerja sama antarpersonel mendukung pelaksanaan program sekolah secara konsisten.

Pada sesi MBS, peserta memahami kewenangan sekolah untuk mengelola sumber daya sesuai kebutuhan dan kondisi setempat. Prinsip yang dibahas meliputi otonomi, akuntabilitas, partisipasi, dan transparansi. Peserta juga mempelajari delapan Standar Nasional Pendidikan yang mencakup standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, serta penilaian pendidikan. Pemahaman tersebut penting agar kebijakan sekolah tetap berorientasi pada mutu dan melibatkan stakeholder.

Hasil tersebut mendukung kajian Anggraini et al. dan Rahmadani et al. yang menempatkan kapasitas pengelolaan, kepemimpinan, dan pembagian peran sebagai unsur penting dalam penerapan MBS. Perbedaannya, kegiatan ini tidak hanya menyampaikan konsep MBS, tetapi juga menghubungkannya dengan permasalahan nyata sekolah dan praktik penyusunan RKS sederhana.

Studi Kasus, Penyusunan RKS, dan Evaluasi Diri

Pelatihan dilengkapi dengan empat studi kasus nyata yang dihadapi SD Darul Ikhlas. Kasus dibahas melalui diskusi kelompok selama 30 menit agar peserta dapat mengidentifikasi masalah, penyebab, dan solusi yang dapat diterapkan.

Kasus 1, keterlambatan rapor

Keterlambatan terjadi karena guru kelas belum menyelesaikan pengisian nilai. Peserta mengidentifikasi kurangnya pengawasan dan koordinasi sebagai penyebab utama. Solusi yang disusun meliputi pembuatan jadwal pengolahan nilai, pemantauan progres oleh kepala sekolah setiap minggu, dan tindak lanjut terhadap keterlambatan.

Kasus 2, ketidakjelasan penggunaan dana BOS

Sekolah belum mampu menjelaskan penggunaan dana secara jelas karena dokumentasi dan transparansi belum memadai. Solusi yang dirumuskan meliputi penyediaan informasi penggunaan dana, penyusunan laporan keuangan sederhana yang dapat dipahami orang tua, penyimpanan surat pertanggungjawaban dan kuitansi secara rapi, serta pelaporan kepada Komite Sekolah.

Kasus 3, guru tidak hadir tanpa keterangan

Kondisi ini mengganggu proses belajar mengajar dan menunjukkan lemahnya disiplin serta pengawasan kepegawaian. Solusi yang dibahas meliputi aturan kehadiran yang jelas, penerapan sanksi sesuai ketentuan, pemberian penghargaan bagi guru yang disiplin, dan pemantauan kehadiran setiap hari.

Kasus 4, siswa kurang rajin dan sering tidak hadir

Peserta mengidentifikasi rendahnya motivasi, lemahnya pengawasan, dan terbatasnya keterlibatan orang tua sebagai faktor penyebab. Solusi yang disusun meliputi program motivasi belajar, kunjungan rumah untuk siswa bermasalah, keterlibatan orang tua, bimbingan konseling, dan penciptaan lingkungan sekolah yang menyenangkan.

Pada sesi terakhir, peserta dibimbing menyusun draf awal Rencana Kerja Sekolah sederhana. Draf tersebut memuat visi, misi, tujuan, analisis SWOT, program kerja, tujuan program, kegiatan, penanggung jawab, waktu pelaksanaan, anggaran, dan penutup. Hasil praktik berupa kerangka RKS yang menghubungkan permasalahan hasil observasi dan studi kasus dengan program yang dapat dilaksanakan sekolah. Draf tersebut belum menjadi dokumen final sehingga masih memerlukan penyempurnaan, penetapan prioritas program, penyesuaian anggaran, dan kesepakatan mengenai penanggung jawab pelaksanaan.

Peserta juga melakukan evaluasi diri terhadap kondisi manajemen sekolah dengan tujuh indikator: keberadaan RKS yang jelas, transparansi administrasi keuangan, pemahaman tugas guru, evaluasi kinerja guru, kepuasan orang tua, pemeliharaan sarana dan prasarana, serta peningkatan hasil belajar siswa. Interpretasi yang digunakan adalah tujuh jawaban “Ya” untuk kategori sangat baik, empat sampai enam jawaban “Ya” untuk kategori cukup baik dan perlu ditingkatkan, serta kurang dari empat jawaban “Ya” untuk kategori perlu perbaikan serius. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menyadari perlunya perbaikan pada beberapa aspek manajemen sekolah.

Efektivitas Pelatihan Intensif Satu Hari

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, format pelatihan intensif satu hari menunjukkan empat manfaat utama. Pertama, pelatihan meminimalkan gangguan operasional karena guru tidak perlu meninggalkan tugas mengajar dalam jangka waktu lama. Kedua, variasi metode membantu menjaga fokus dan konsentrasi peserta. Ketiga, pelaksanaan satu hari mengurangi kebutuhan biaya akomodasi dan konsumsi. Keempat, peserta dapat segera menerapkan hasil pelatihan dalam kegiatan administrasi sekolah.

Pendekatan *accelerated learning* diterapkan melalui penyampaian materi yang padat, penggunaan analogi, contoh konkret, simulasi, dan praktik langsung. Pendekatan ini berkaitan dengan peningkatan pemahaman peserta terhadap perencanaan sekolah pada akhir pelatihan. Sementara itu, pendekatan *participatory learning* terlihat dari keterlibatan peserta dalam diskusi kelompok, analisis empat studi kasus, presentasi solusi, evaluasi diri, dan praktik penyusunan RKS. Keterlibatan tersebut menghasilkan rumusan solusi praktis dan draf awal RKS yang sesuai dengan permasalahan administrasi SD Darul Ikhlas.

Peningkatan capaian pemahaman dari 30% menjadi 85%, kemampuan menyusun draf RKS, serta kemampuan memecahkan studi kasus menunjukkan bahwa kegiatan berhasil mencapai indikator yang ditetapkan. Namun, pelatihan satu hari memiliki keterbatasan pada kedalaman materi dan waktu praktik. Oleh karena itu, tindak lanjut kegiatan diarahkan pada penyempurnaan draf RKS dan pemantauan pelaksanaannya. Pendampingan diperlukan untuk membantu sekolah menetapkan program prioritas, penanggung jawab, waktu pelaksanaan, dan kebutuhan anggaran. *Monitoring* dilakukan oleh kepala sekolah terhadap pelaksanaan program, sedangkan evaluasi dapat melibatkan guru dan Komite Sekolah untuk mengidentifikasi kemajuan, hambatan, dan tindakan korektif. Tim pengabdi berperan memberikan masukan terhadap penyempurnaan RKS dan kebutuhan pelatihan lanjutan. Dokumentasi pelaksanaan pelatihan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelatihan manajerial administrasi sekolah di SD Darul Ikhlas Cikarang.

(Sumber: dokumentasi pribadi, 2026).

4. KESIMPULAN

Pelatihan manajerial administrasi sekolah di SD Darul Ikhlas Cikarang berhasil meningkatkan kapasitas kepala sekolah dan guru dalam memahami konsep administrasi sekolah dan fungsi POAC. Capaian skor pemahaman mengenai perencanaan sekolah meningkat dari 30% menjadi 85%. Peserta mampu mengidentifikasi lima bidang administrasi sekolah, memahami prinsip transparansi dan akuntabilitas, mengenali peran kepala sekolah dan guru, serta memahami MBS dan delapan Standar Nasional Pendidikan. Peserta juga mampu menyusun RKS sederhana dan merumuskan solusi atas keterlambatan rapor, ketidakjelasan penggunaan dana BOS, disiplin kepegawaian, dan rendahnya motivasi siswa. Format pelatihan intensif satu hari dapat menjadi alternatif penguatan kapasitas sekolah ketika waktu peserta terbatas, terutama jika materi disampaikan melalui kombinasi paparan, diskusi, studi kasus, dan praktik langsung.

Sebagai tindak lanjut, draf RKS yang dihasilkan perlu ditelaah dan disempurnakan oleh kepala sekolah dan guru dengan menetapkan program prioritas, penanggung jawab, waktu pelaksanaan, serta kebutuhan anggaran. Kepala sekolah perlu melakukan *monitoring* secara

rutin terhadap pelaksanaan program yang telah ditetapkan, sedangkan evaluasi dapat melibatkan guru dan Komite Sekolah untuk menilai kemajuan dan kendala pelaksanaan. Tim pengabdi perlu memberikan pendampingan lanjutan pada proses penyempurnaan dan evaluasi RKS. Keberlanjutan program juga dapat diperkuat melalui pelatihan pengelolaan keuangan, pengembangan sistem informasi administrasi sederhana, serta kemitraan antara SD Darul Ikhlas dan STMIK Al Muslim Bekasi. Model pelatihan dapat diterapkan di sekolah lain dengan menyesuaikan kebutuhan dan kondisi masing-masing sekolah.

PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SD Darul Ikhlas Cikarang yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh peserta atas partisipasi dan antusiasme selama kegiatan berlangsung, serta kepada STMIK Al Muslim Bekasi atas dukungan dan fasilitas yang diberikan.

DAFTAR REFERENSI

Anggraini, Widya Dwi, Fadly Syam, Alfadila Hasan, and Elsa Astri. "Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah." *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 5 (2024): 5804–11. https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7549.

Bandur, Agustinus, Mohammad Hamsal, and Asnan Furinto. "21st Century Experiences in the Development of School-Based Management Policy and Practices in Indonesia." *Educational Research for Policy and Practice* 21, no. 1 (2022): 85–107. https://doi.org/10.1007/s10671-021-09293-x.

Blase, Jo, Joseph Blase, and Dana Yon Phillips. *Handbook of School Improvement: How High-Performing Principals Create High-Performing Schools*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2010. https://search.worldcat.org/title/Handbook-of-school-improvement-:-how-high-performing-principals-create-high-performing-schools/oclc/441152886.

Day, Christopher, Qing Gu, and Pam Sammons. "The Impact of Leadership on Student Outcomes: How Successful School Leaders Use Transformational and Instructional Strategies to Make a Difference." *Educational Administration Quarterly* 52, no. 2 (2016): 221–58. https://doi.org/10.1177/0013161X15616863.

Epstein, Joyce L., and Steven B. Sheldon. *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. 3rd ed. New York, NY: Routledge, 2022. https://doi.org/10.4324/9780429400780.

He, Ping, Fangyun Guo, and Genevive Anulika Abazie. "School Principals' Instructional Leadership as a Predictor of Teacher's Professional Development." *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education* 9 (2024): 63. https://doi.org/10.1186/s40862-024-00290-0.

Hoy, Wayne K., and Cecil G. Miskel. *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*. 9th ed. New York, NY: McGraw-Hill Education, 2013. https://www.mheducation.com/highered/product/educational-administration-theory-research-and-practice-hoy.html.

Junindra, Arespi, Betridamela Nasti, Rusdinal Rusdinal, and Nurhizrah Gistituati. "Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar." *Jurnal Cerdas Proklamator* 10, no. 1 (2022): 88–94. https://doi.org/10.37301/cerdas.v10i1.124.

Nurkholis. *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, Dan Aplikasi*. Jakarta: PT Grasindo, 2008.

Nurzaima, Nurzaima, Nursalam Nursalam, and Amirah Mawardi. "The Role of Principals in Improving the Professional Competence of Teachers." *PPSDP International Journal of Education* 4, no. 2 (2025): 616–33. https://doi.org/10.59175/pijed.v4i2.769.

Pregita, Sesylia, Sri Yuni Manurung, Yuniarta Tiofani Sitanggang, Susi Septiani Angelina Panjaitan, and Aldes Stefanus Bangun. "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Di UPT SD Negeri 064023." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari* 1, no. 7 (2025): 256–61. https://doi.org/10.59837/jpmm.v1i7.56.

Rahmadani, Annisa Laili, Soegeng Ysh, and Arfilia Wijayanti. "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di SD Negeri 1 Tambakrejo: Penelitian Kualitatif." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 4 (2024): 657–71. https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19535.

Robbins, Stephen P., and Mary A. Coulter. *Management*. 14th Global Edition. Harlow: Pearson, 2018. https://www.pearson.com/se/Nordics-Higher-Education/subject-catalogue/business-and-management.html.

Suryosubroto, B. *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010. https://perpustakaan.medan.go.id/opac/detail-opac?id=27311.

Tuzzahra, Raudya, Lili Wahyuni, and Witra Maison. "Pengaruh Akuntabilitas, Transparansi Dan Partisipasi Stakeholders Terhadap Efisiensi Pengelolaan Dana Pendidikan: Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan IV Nagari, Kabupaten Sijunjung." *Journal of Innovation Research and Knowledge* 2, no. 5 (2022): 2313–30. https://doi.org/10.53625/jirk.v2i5.3667.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (2003). https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003.